

Pemertahanan Bahasa Bali melalui Program Festival Tunas Bahasa Ibu Balai Bahasa Provinsi Bali

I Wayan Gede Wisnu^{1*}, Ida Ayu Putu Purnami²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*gede.wisnu@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serangkaian substansi dan korelasi kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) oleh Balai Bahasa Provinsi Bali dalam pemertahanan bahasa Bali. Berkaitan dengan hal itu, kegiatan tersebut menjadi suatu program strategis nasional terhadap pemertahanan bahasa daerah di Nusantara, termasuk bagi bahasa Bali. Program ini menyajikan suatu pola kegiatan yang terintegrasi dan terkorelasi. Balai Bahasa Provinsi Bali telah menginisiasi Program Festival Tunas Bahasa Ibu sebagai bagian dari upaya revitalisasi bahasa daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan berbahasa Bali di kalangan generasi muda. Kajian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FTBI yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali memiliki peran dalam pemertahanan Bahasa Bali. Hal ini terefleksi melalui aktualisasi FTBI yang berupa (1) pelatihan guru utama dan pengimbasan guru serta (2) pelaksanaan lomba-lomba dan kemah sastra. Sejumlah kegiatan tersebut terimplikasi pada (1) penguatan kompetensi guru, (2) penguatan minat siswa, dan (3) perluasan apresiasi bahasa Bali. Kondisi yang demikian menunjukkan peran signifikan FTBI dalam pemertahanan bahasa Bali.

Kata Kunci: Balai bahasa provinsi bali, FTBI, Pemertahanan Bahasa Bali

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah Bali, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, telah berperan, secara signifikan dalam pemertahanan bahasa Bali hingga saat ini. Hal ini dapat dicermati melalui sejumlah Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur yang kian memfokus terhadap pelestarian dan perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara Dan Sastra Bali, Peraturan Daerah Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara Dan Sastra Daerah Bali Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah, Peraturan Daerah Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali, dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali (Suwija, 2021). Sejumlah peraturan tersebut telah menjadi dasar hukum dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Bali, baik melalui ranah pendidikan maupun ranah lain yang strategis (Laksana, 2023).

Program Pembangunan daerah Bali yang berwawasan kebudayaan Bali turut memberikan ruang dalam pemertahanan bahasa Bali, seperti pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB), yang berkelanjutan hingga saat ini. Dalam hal ini, secara rutin dilakukan sarasehan bahasa Bali serta sejumlah lomba nyastra Bali. Sejalan dengan itu, pelaksanaan Pekan Olahraga dan Seni Remaja (Porsenijar) di kabupaten/kota hingga provinsi juga menyertakan lomba nyastra Bali sebagai bagian dari lomba di bidang seni. Demikian juga dengan kegiatan di sejumlah instansi pemerintah, seperti Museum Bali serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang senantiasa mengadakan lomba dan pelatihan nyastra Bali. Sejumlah kegiatan tersebut telah berperan dalam mendukung regenerasi pewarisan bahasa Bali, khususnya melalui ranah pendidikan formal, baik di tingkat kabupaten/kota³ maupun provinsi⁴.

Upaya pemertahanan bahasa Bali yang seolah-olah hanya menjadi fokus dari Pemerintah Daerah Bali tersebut juga menjadi perhatian dari Pemerintah Pusat. Hal ini dapat dicermati melalui keberadaan Balai Bahasa Provinsi Bali sebagai kelembagaan yang bernaung langsung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa di wilayah Provinsi Bali, NTB, dan NTT. Dalam hal ini, kegiatan dari kelembagaan tersebut dapat dicermati melalui pencetakan buku tentang bahasa dan sastra Bali, seminar tentang fenomena bahasa Bali, serta lomba-lomba di bidang bahasa Bali. Sejumlah upaya tersebut telah memperoleh apresiasi dari masyarakat, khususnya dari akademisi, praktisi, hingga Pemerintah Provinsi Bali⁵. Sejalan dengan itu, Balai Bahasa Provinsi Bali senantiasa mengembangkan berbagai program yang strategis bagi revitalisasi terhadap keberlanjutan bahasa daerah.

Program Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) oleh Balai Bahasa Provinsi Bali yang dirintis pada tahun 2022 merupakan salah satu program strategis nasional terhadap pemertahanan bahasa daerah di Nusantara, termasuk bagi bahasa Bali. Program ini menyajikan suatu pola kegiatan yang terintegrasi dan berkorelasi. Dalam hal ini, kegiatan berorientasi pada penyelenggaraan lomba terhadap aspek- aspek kebahasaan yang bersifat tradisi serta modernisasi sebagai suatu integrasi. Selanjutnya, dilakukan suatu pendalaman terhadap materi lomba yang berupa kemah sastra sebagai suatu korelasi kegiatan secara edukatif dan elaboratif. Kegiatan yang telah melibatkan para pendidik dan peserta didik bahasa Bali dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi ini kurang memperoleh perhatian dari pengkajian akademik. Selama ini, kegiatan tersebut hanya terpublikasi melalui media massa dan media sosial. Berkenaan dengan itu, dalam penelitian ini dilakukan suatu kajian terhadap program FTBI terkait pemertahanan bahasa Bali.

Fokus kajian terhadap program FTBI tertuju pada implementasi program tersebut dalam sejumlah kegiatan kebahasaan serta kontribusi yang diperoleh untuk pemertahanan bahasa Bali secara berkelanjutan. Dalam hal ini, implementasi program FTBI merefleksikan serangkaian langkah strategis untuk menggiatkan dan mengembangkan penggunaan bahasa Bali secara terstruktur dan terukur. Sementara itu, kontribusi program FTBI memproyeksikan sasaran strategis untuk menguatkan dan meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Bali secara terpadu. Kajian terhadap program FTBI ini sekaligus sebagai suatu analisa terhadap implementasi kebijakan Pemerintah Pusat dalam pelestarian bahasa daerah. Hasil kajian ini dapat menjadi suatu refleksi bagi segenap pihak yang berkorelasi terhadap bahasa Bali berikut

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian ini didasarkan atas suatu kajian pustaka untuk mencermati sejumlah penelitian tentang pemertahaan bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Bali. Berkenaan dengan itu, dilakukan kajian komparatif terhadap satu buah skripsi dan tiga buah artikel yang merefleksikan suatu kedekatan dan keterkaitan topik sebagai berikut

2.1 Suwija, I Nyoman (2021) tentang “Kiat-kiat Pemerintah Daerah Bali Memelihara Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali”

Tulisan ini terkonstruksi sebagai suatu kajian yang diaktualisasikan dalam artikel serta disampaikan dalam Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I), Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra 2021. Hasil kajian ini menunjukkan suatu peranan pemerintah baik Pemerintah Kabupaten/Kota maupun Pemerintah Provinsi Bali melalui beberapa kebijakan dalam pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali. Dalam hal ini, pemerintah daerah di Bali menyadari bahwa bahasa dan sastra Bali merupakan wahana budaya Bali yang menjadi tumpuan dinamika masyarakat Bali.

Kajian tentang kiat-kiat pemerintah daerah Bali terhadap pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali tersebut memiliki suatu keterkaitan terhadap penelitian tentang pemertahanan bahasa Bali yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Dalam hal ini, kajian terhadap peranan pemerintah daerah terhadap pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan suatu kesamaan pada fokus penelitian. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokus kajian di pemerintah daerah Bali dengan Pemerintah Pusat yang teraktualisasi pada Balai Bahasa Provinsi Bali sebagai suatu lembaga pembinaan bahasa di Bali

2.2 Laksana, I Ketut Darma (2023) tentang “Vitalisasi Bahasa Bali: Tafsir Atas Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018”

Tulisan ini terkonstruksi sebagai suatu kajian yang diaktualisasikan dalam artikel serta disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XV 2023 yang diselenggarakan oleh Program Studi Doktor dan Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Hasil kajian ini menunjukkan suatu penafsiran terhadap kebijakan Pemerintah Provinsi Bali terkait pelestarian bahasa Bali yang diaktualisasikan melalui Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018. Dalam hal ini, Pemerintah Provinsi Bali memberikan pedoman-pedoman penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali di ruang publik.

Kajian tentang representasi Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 tersebut memiliki suatu keterkaitan terhadap penelitian tentang kegiatan yang terlaksana melalui kebijakan Pemerintah Daerah Bali, khususnya Provinsi Bali. Dalam hal ini, kajian terhadap implementasi kebijakan tersebut merupakan suatu kesamaan pada objek penelitian. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu lembaga yang bernaung langsung di bawah Pemerintahan Pusat melalui Balai Bahasa Provinsi Bali.

2.3 Fitri, Anisa dan Suhardi (2023) tentang “Aktualisasi Pengembangan Dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Di Balai Bahasa Jawa Tengah”

Tulisan ini terkonstruksi sebagai suatu kajian yang diaktualisasikan dalam artikel SEMIOTIKA, Volume 24 Nomor 2, 2023. Hasil kajian ini menunjukkan suatu implementasi program kerja yang dilakukan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam mewujudkan pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Jawa Tengah. Dalam hal ini, pengembangan bahasa dilakukan upaya memodernkan bahasa melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, dan pengembangan laras bahasa. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah memanfaatkan segala media dan sumber daya yang ada sebagai sarana mewujudkan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan kebahasaan dan kesastraan. Implementasi program kerja Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dapat meningkatkan sikap positif terhadap norma berbahasa Indonesia dan melestarikan kesastraan daerah (Fitri, 2023).

Kajian tentang kiat-kiat aktualisasi pengembangan dan pelindungan Bahasa dan Sastra yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Jawa memiliki suatu keterkaitan terhadap penelitian tentang pemertahanan bahasa Bali yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Dalam hal ini, kajian terhadap peranan Balai Bahasa dalam pengembangan dan pelindungan bahasa merupakan suatu kesamaan pada fokus penelitian. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokus kajian di Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Balai Bahasa Provinsi Bali.

2.4 Andina, Elga (2023) tentang “Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung”

Tulisan ini terkonstruksi sebagai suatu kajian yang diaktualisasikan dalam artikel Jurnal Masalah-Masalah Sosial Volume 14 No 1, 2023. Hasil kajian ini menunjukkan suatu implementasi dan tantangan dari revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung. Dalam hal ini, implementasi revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung dilakukan dengan Model B, yaitu dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Sejalan dengan hal itu, Ada dua tantangan dalam implementasi revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung. Pertama, permasalahan psikologis masyarakat yang berkurang menuturkan bahasa Lampung, kurangnya dukungan pemerintah dalam program melestarikan bahasa daerah. Kedua, masih lemahnya sinergisitas antarinstitusi dalam menjalankan program-program revitalisasi bahasa daerah (Andina, 2023).

Kajian tentang implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung tersebut memiliki suatu keterkaitan terhadap penelitian tentang pemertahanan bahasa Bali yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Dalam hal ini, kajian tentang implementasi dan tantangan revitalisasi merupakan suatu kesamaan pada fokus penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, fokus penelitian ini merupakan bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokus kajian di pemerintah daerah Bali dengan Pemerintah Provinsi Lampung yang teraktualisasi pada Balai Bahasa Provinsi Bali sebagai suatu lembaga pembinaan bahasa di Bali.

2.5 Asrif, 2023 tentang “Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia”

Tulisan ini terkonstruksi sebagai suatu kajian yang diaktualisasikan dalam artikel Jurnal Mabsan Volume 4 Nomor 1, 2010. Hasil kajian ini menunjukkan suatu pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai kekayaan di Nusantara. Dalam hal ini, Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah diarahkan pada pemberdayaan bahasa daerah (bahasa etnik) yang lebih mantap yang memiliki hubungan harmonis dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Pemantapan kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya merupakan bentuk perwujudan semangat keindonesiaan pada sebuah negara yang sangat menghargai kebhinekaan yang tunggal ika (Asrif, 2010).

Kajian tentang pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut memiliki suatu keterkaitan terhadap penelitian tentang pemertahanan bahasa Bali yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Dalam hal ini, kajian terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa daerah merupakan suatu kesamaan pada fokus penelitian yaitu berkenaan dengan pemertahanan suatu bahasa daerah. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini terletak pada modus kajian yaitu implikasi pemertahanan bahasa daerah Bali untuk masyarakat Bali sedangkan kajian terkait pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang berimplikasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia.

3. METODE

Kajian ini didasarkan atas penggunaan metode sebagai landasan operasional. Terkait dengan itu, dirumuskan tentang (1) rancangan penelitian, (2) jenis data penelitian, (3) metode pengumpulan data, dan (4) metode analisis data sebagai berikut.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang deskriptif dan interpretatif. Dalam hal ini, penelitian deskriptif berorientasi pada suatu penyajian data yang berupa serangkaian paparan tekstualitas terhadap totalitas hasil penelitian (Moleong, 2002). Sementara itu, metode interpretatif berorientasi pada penyajian data berupa elaborasi pemaknaan (Moleong, 2002). Keterpaduan dari kedua tipologi rancangan penelitian tersebut merupakan suatu pondasi dalam mewujudkan konstruktivitas dan produktivitas penyajian tentang hasil kan ini. Dalam hal ini, rancangan penelitian secara interpretatif memberikan suatu kerangka kognitif terhadap substansi dari rancangan secara deskriptif. Sejalan dengan itu, rancangan secara deskriptif memberikan kerangka diskursif terhadap abstraksi dari metode interpretatif secara tekstualitas.

3.2 Jenis Data Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi dan korelasi kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Dalam hal ini, data tersebut teridentifikasi melalui keberadaan tentang subjek dan objek penelitian. Berknaan dengan itu, subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 1998). Sesuai dengan teori tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah Balai Bahasa Provinsi Bali yang terepresentasi dari panitia kegiatan FTBI dan Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali sebagai pemegang otoritas. Selanjutnya, objek penelitian adalah masalah yang hendak dikaji pada penelitian. Sejalan dengan konsep tersebut, objek penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan, yaitu terkait (1) substansi dan (2) korelasi kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali dalam pemertahanan bahasa Bali.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pemecahan permasalahan penelitian⁹. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan berkenaan dengan serangkaian data secara kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sejalan dengan itu, metode yang digunakan meliputi (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, observasi dilaksanakan untuk mengamati aspek teoretis kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Sementara itu, wawancara dilaksanakan untuk memperoleh keterangan informan terkait substansi dan korelasi kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Terkait dengan itu, dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan serangkaian catatan beserta gambar yang terkait dengan kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi seperti telah dideskripsikan di atas selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, dilakukan langkah-langkah analisis data sebagai berikut. (1) reduksi data; pemilahan dan pemilihan data menuju suatu konstruktivitas data tentang substansi serta korelasi kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Selanjutnya, (2) klasifikasi dan deskripsi data; mengklasifikasikan dan mendeskripsikan tentang substansi serta korelasi kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Terakhir, (3) konklusi data; menarik tentang substansi serta korelasi kegiatan FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

Penelitian ini membahas dan mengkaji tentang suatu konstruktivitas pemertahanan bahasa Bali. Hal tersebut terefleksi melalui aktualisasi yang berupa (1) pelatihan guru utama dan pengimbasan guru serta (2) pelaksanaan lomba-lomba dan kemah sastra. Sejumlah kegiatan tersebut terimplikasi pada (1) penguatan kompetensi guru, (2) penguatan minat siswa, dan (3) perluasan apresiasi bahasa Bali melalui kegiatan FTBI yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali.

Penelitian ini mengkaji konstruktivitas pemertahanan bahasa Bali yang berfokus pada berbagai strategi dan implementasi untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah tersebut di tengah arus globalisasi. Salah satu aspek utama dalam penelitian ini adalah pelatihan guru utama yang kemudian mengimbas pada guru-guru lain dalam rangka memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengajaran bahasa Bali. Langkah ini dilakukan agar para guru tidak hanya menguasai bahasa Bali secara

pasif, tetapi juga mampu menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai bahasa Bali kepada siswa mereka dengan metode yang menarik dan efektif. Di samping itu, penelitian ini juga menyoroti pelaksanaan berbagai lomba dan kegiatan seperti kemah sastra yang bertujuan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam bahasa Bali. Lomba-lomba ini dirancang agar siswa tidak hanya mempelajari bahasa Bali sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga dapat menghargai dan menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas kreatif dan kompetitif. Kemah sastra, sebagai salah satu kegiatan apresiasi budaya, memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami bahasa Bali secara langsung dalam konteks yang interaktif dan menyenangkan, sehingga mereka memiliki motivasi lebih besar untuk mempelajari dan menguasai bahasa daerah ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu) yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali, terdapat dampak signifikan pada tiga aspek utama: penguatan kompetensi guru, peningkatan minat siswa, dan perluasan apresiasi terhadap bahasa Bali. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan memungkinkan mereka menjadi agen pemertahanan bahasa yang lebih efektif di sekolah-sekolah. Sementara itu, partisipasi siswa dalam lomba-lomba dan kemah sastra membangun ketertarikan dan kebanggaan mereka terhadap bahasa Bali. Secara keseluruhan, kegiatan FTBI berperan sebagai wahana yang menjembatani kebutuhan edukasi dan apresiasi budaya, sehingga memperkuat konstruktivitas pemertahanan bahasa Bali di kalangan generasi muda.

4.2 Diskusi

4.2.1 Aktualisasi Program FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali

Program FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu) adalah program yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah, khususnya Bahasa Bali. Program ini ditujukan kepada generasi muda, mulai dari siswa sekolah dasar hingga menengah, untuk meningkatkan kecintaan dan kemampuan mereka dalam berbahasa Bali. Melalui berbagai kegiatan seperti lomba pidato, menulis, dan membaca puisi dalam Bahasa Bali, program ini bertujuan menumbuhkan kebanggaan berbahasa daerah serta mengukuhkan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Sejalan dengan hal tersebut, FTBI memiliki serangkaian kegiatan yang berupa (1) pelatihan guru utama dan pengimbasan guru serta (2) pelaksanaan lomba-lomba dan kemah sastra secara berkesinambungan.

(1) Pelatihan guru utama merupakan kegiatan awal sebelum FTBI dilaksanakan serangkaian dari program revitalisasi bahasa daerah. Berknaan dengan hal tersebut, Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) secara umum diartikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pewarisan kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya dalam komunikasi yang beragam sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut pada taraf aman dan ditransmisikan dengan baik. Revitalisasi tersebut dapat dilaksanakan dengan berbasis sekolah, komunitas, dan/atau berbasis keluarga (Yulianeta, dkk., 2022).

Pelatihan Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah merupakan program pengembangan profesional yang intensif, dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan mendalam tentang linguistik, pedagogi, dan budaya terkait bahasa daerah. Peserta akan mempelajari strategi pembelajaran yang inovatif, bahan ajar yang relevan, serta cara memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa daerah. Tujuan utama pelatihan ini adalah untuk menghasilkan guru yang mampu membangkitkan minat siswa terhadap bahasa daerah, melestarikan kekayaan budaya, dan meningkatkan literasi bahasa daerah. Pada tahap ini diundang perwakilan dinas pendidikan kabupaten/kota, pengawas, dan guru utama untuk menyosialisasikan desain program serta memberikan pelatihan revitalisasi bahasa daerah di lingkungan pendidikan. Sosialisasi program kegiatan dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan revitalisasi bahasa daerah bagi penutur muda kepada pihak-pihak terkait, seperti para pengawas sekolah, serta guru utama yang ditunjuk oleh KKG dan MGMP di setiap kabupaten dan kota di Bali.

Peran yang diharapkan dari dinas pendidikan kabupaten/kota adalah mengawal program ini dan memfasilitasi program revitalisasi bahasa daerah bagi penutur muda, terutama pada saat pelaksanaan implementasinya di satuan pendidikan. Sementara itu, para pengawas sekolah bertanggung jawab untuk membina para guru utama dan guru imbasan serta melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program. Materi pelatihan disampaikan oleh para narasumber yang telah ditunjuk oleh Balai/Kantor Bahasa sesuai dengan kompetensi dan profesionalitasnya seperti gambar berikut.



Gambar 1. Salah Satu Narasumber Dalam Pelatihan Guru Utama dalam Kegiatan RBD Tahun 2023 di BPMP Provinsi Bali
(Sumber: Diana, 2023)

Salah satu narasumber dalam Pelatihan Guru Utama dalam kegiatan RBD tahun 2023 di BPMP Provinsi Bali pada Gambar 1 di atas merupakan merupakan refleksi narasumber yang telah ditunjuk oleh Balai Bahasa Provinsi Bali sesuai dengan kompetensi dan profesionalitasnya. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu narasumber, yaitu Drs. I Gde Nala Antara merupakan dosen dari Program Studi Sastra Bali Universitas Udayana yang memberikan materi keaksaraan (Aksara Bali) pada kegiatan pelatihan guru utama. Sejalan dengan hal tersebut, narasumber lainnya juga ditunjuk berdasarkan kompetensi dan profesionalitasnya, baik dari akademisi maupun praktisi.

Keberlanjutan pelatihan guru utama revitalisasi bahasa daerah melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh oleh guru utama kepada guru lain. Proses pengimbasan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti workshop, lokakarya, demonstrasi pembelajaran, atau mentoring. Tujuan utama pengimbasan adalah untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kompetensi yang sama dalam mengajarkan bahasa daerah dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mempelajari bahasa daerah. Adapun kegiatan ini merupakan bagian dari diseminasi dan implementasi komunitas masing-masing hingga sekolah seperti gambar berikut.



Gambar 2. Pengimbasan Guru Utama Kepada Guru di Komunitas MGMP Kota Denpasar
(Sumber: Balik, 2024)

Tahapan pengimbasan guru utama terhadap komunitasnya di kabupaten/kota melalui MGMP pada Gambar 2 di atas merupakan keberlanjutan dari pelatihan guru utama di Tingkat Provinsi sebelumnya. Pengimbasan guru dan pelatihan guru utama telah memungkinkan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran baru seperti proyek berbasis masyarakat dan media digital. Pelatihan ini membantu guru membuat materi ajar yang relevan dan menarik dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan.

(2) Pelaksanaan lomba-lomba dan kemah sastra dalam revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu langkah strategis dalam aktualisasi Program FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap penggunaan dan penguasaan bahasa Bali. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu perlombaan yang dilaksanakan yaitu Festival Tunas Bahasa Ibu yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali menjadi ajang bergengsi di mana generasi muda Bali menampilkan bakat dan kreativitas mereka dalam berbahasa Bali. Tujuan dari acara ini adalah untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Bali serta menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya Bali. Hal tersebut terefleksi melalui

dokumentasi kegiatan perlombaan FTBI, baik di Tingkat kabupaten/kota maupun provinsi seperti gambar berikut.



Gambar 3. Pelaksanaan FTBI (Lomba Nyurat Lontar) Tingkat SMP Kota Denpasar Tahun 2024
(Sumber: Panitia FTBI Denpasar, 2024)



Gambar 4. Pelaksanaan FTBI (Lomba Bebyolan) Tingkat SMP Provinsi Bali Tahun 2024
(Sumber: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2024)

Festival Tunas Bahasa Ibu pada Gambar 3 dan Gambar 4 telah menjadi ajang pembuktian bagi generasi muda dalam menguasai bahasa daerah. Kemah Sastra yang diselenggarakan sebagai kelanjutan dari festival ini hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta terpilih untuk mengembangkan diri lebih jauh. Dalam suasana yang lebih santai dan interaktif, peserta akan mengikuti berbagai kegiatan seperti lokakarya menulis kreatif, diskusi sastra, dan pertukaran budaya. Tujuannya adalah untuk membekali peserta dengan bekal yang lebih solid dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah.

Tahap terakhir dari keberlanjutan FTBI dalam RBD adalah kemah cerpen/puisi. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari FTBI yang bertujuan untuk melatih para tunas bahasa ibu secara lebih intensif dalam penulisan cerpen/puisi berbahasa daerah. Kemah cerpen/puisi menjadi wadah untuk melatih dan mendampingi tunas-tunas muda bahasa daerah dalam mengembangkan bakatnya menulis cerpen/puisi. Peserta kemah cerpen/puisi ini adalah tunas bahasa daerah yang telah mengikuti pembelajaran menulis cerpen/puisi dalam kegiatan revitalisasi bahasa daerah di sekolah atau di komunitas. Mereka adalah para tunas bahasa ibu yang ikut sampai jenjang FTBI di tingkat provinsi atau di tingkat kabupaten/kota. Berkenaan dengan hal, para peserta kemah sastra terdiri dari seluruh peserta FTBI Provinsi Bali seperti gambar berikut.



Gambar 5. Kemah Sastra oleh peserta FTBI tingkat SD dan SMP tahun 2023
(Sumber: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2023)

Kemah Sastra oleh peserta FTBI tingkat SD dan SMP pada Gambar 5 di atas merupakan refleksi keberlanjutan dan tahapan akhir dari FTBI Provinsi Bali. Kemah Sastra tidak hanya sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk pelestarian bahasa daerah. Melalui kegiatan ini, peserta akan (1) meningkatkan kemampuan berbahasa: Melalui berbagai latihan menulis, berbicara, dan membaca, (2) mengenal tokoh sastra daerah: Mendapatkan inspirasi dari para penulis dan seniman lokal, (3) membangun jejaring yaitu erinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama, dan (4) menumbuhkan rasa kepemimpinan: Mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan kelompok.

4.2.2 Implikasi program FTBI oleh Balai Bahasa Provinsi Bali dalam Pemertahanan Bahasa Bali

Balai Bahasa Provinsi Bali menyelenggarakan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), yang sangat membantu dalam pelestarian bahasa Bali. FTBI meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa Bali sebagai warisan budaya. Sejalan dengan hal tersebut, implikasi dari FTBI berupa (1) penguatan kompetensi guru, (2) penguatan minat siswa, dan (3) perluasan apresiasi bahasa Bali melalui kegiatan FTBI yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali.

(1) Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) tidak hanya menjadi tempat di mana siswa menunjukkan kemampuan mereka, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru. Untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti FTBI, guru harus meningkatkan materi ajar. Dalam hal ini, guru harus mencari dan mengembangkan materi ajar yang relevan dan menarik untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, dan menguasai dan mengaktualisasi berbagai metode pembelajaran. Aktualisasi dari peningkatan kompetensi guru selanjutnya berimplikasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler sehingga guru mampu mengembangkan bakat siswa dalam perlombaan Bahasa Bali seperti gambar berikut.



Gambar 6. Guru Bahasa Bali yang menjadi Pembina FTBI Provinsi Bali Tahun 2024
(Sumber: Nurjaya, 2024)

Salah satu guru Bahasa Bali yang mampu mengantarkan para siswa meraih prestasi di ajang FTBI Provinsi Bali pada gambar 6 di atas merupakan suatu refleksi dari pengembangan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, baik secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam membimbing siswa untuk meraih prestasi. Dengan kemampuan yang terus dikembangkan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung baik di dalam maupun di luar kelas.

(2) Dengan FTBI, minat siswa dalam belajar bahasa daerah telah meningkat. Mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa. Dalam hal ini siswa dapat mencoba berbagai lomba seperti menulis, pidato, dan menyanyi. Sejalan dengan hal tersebut, siswa merasa dihargai. Hal ini berkaitan dengan kegiatan FTBI dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Disisi lain FTBI berimplikasi terhadap interaksi siswa yang teraktualisasi dalam kegiatan berinteraksi dengan teman sebaya. Berkenaan dengan hal tersebut, FTBI telah meningkatkan minat siswa dalam bahasa daerah. Dengan demikian, minat siswa untuk menggunakan bahasa daerah dapat meningkat dalam jangka Panjang seperti gambar berikut.



Gambar 7. Siswa SMP Negeri 11 Denpasar yang bersemangat mengikuti pembelajaran Bahasa Bali (Sumber: Diana, 2024)

Siswa SMP Negeri 11 Denpasar yang bersemangat mengikuti pembelajaran Bahasa Bali pada Gambar 7 di atas merupakan refleksi dari implikasi FTBI terhadap peningkatan minat siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, siswa etnis non-Bali (kiri) yang sebelumnya kurang tertarik dengan pembelajaran Bahasa Bali kini mulai menunjukkan minat yang lebih besar, terutama dalam materi satua Bali. Kisah-kisah dalam satua Bali yang menarik dan sarat nilai budaya membuat mereka lebih antusias untuk belajar dan memahami budaya lokal.

(3) Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) berhasil melibatkan berbagai praktisi dan akademisi dari beragam bidang, tidak hanya dari kalangan pemerhati atau penggiat bahasa Bali. Dengan adanya keterlibatan ini, apresiasi terhadap bahasa Bali meluas ke masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang memiliki latar belakang berbeda. Kehadiran praktisi dan akademisi ini memperkaya perspektif dan menciptakan ruang kolaborasi baru yang memperkuat pelestarian serta pengembangan bahasa Bali. Hasilnya, bahasa Bali semakin dihargai sebagai aset budaya yang penting dan bernilai, bukan hanya bagi kalangan masyarakat Bali tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas seperti gambar berikut.



Gambar 8. Salah satu Juri Lomba *Ngripta* dan *Ngwacen Puisi Bali* yang berasal dari kalangan Jurnalis (tengah) (Sumber: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2024)

Salah satu Juri Lomba *Ngripta* dan *Ngwacen Puisi Bali* yang berasal dari kalangan Jurnalis pada Gambar 8 di atas merupakan refleksi dari implikasi FTBI terkait perluasan apresiasi Bahasa Bali. Berkenaan dengan hal tersebut, A.A. Mas Ruscitadewi (tengah), juga merupakan seorang pemain teater di Bali. Kehadirannya sebagai juri mencerminkan upaya Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) dalam memperluas apresiasi terhadap Bahasa Bali dengan melibatkan figur dari berbagai latar belakang. Sebagai seorang jurnalis dan seniman teater, A.A. Mas Ruscitadewi membawa perspektif baru yang memperkaya penilaian karya peserta sekaligus memperlihatkan bahwa Bahasa Bali bisa menjadi medium ekspresi yang lintas bidang, dari jurnalistik hingga seni teater.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yang diinisiasi oleh Balai Bahasa Provinsi Bali berfungsi sebagai program strategis dalam pemertahanan bahasa Bali. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan terkorelasi, FTBI tidak hanya berfokus pada pelestarian bahasa, tetapi juga berupaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan berbahasa Bali di kalangan generasi muda.

Melalui pelatihan bagi guru dan kegiatan seperti lomba-lomba serta kemah sastra, program ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan apresiasi terhadap bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam FTBI berimplikasi positif terhadap penguatan kompetensi guru dan minat siswa. Selain itu, kegiatan ini memperluas apresiasi masyarakat terhadap bahasa Bali, menjadikannya lebih relevan dan hidup di tengah tantangan zaman modern. Dengan demikian, FTBI bukan hanya menjadi ajang perayaan bahasa, tetapi juga merupakan langkah konkret dalam memastikan keberlangsungan bahasa dan budaya Bali di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya peran FTBI dalam konteks pemertahanan bahasa Bali, serta perlunya dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak untuk memperkuat inisiatif tersebut. Kegiatan yang sistematis dan terarah diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya mewarisi bahasa, tetapi juga aktif berkontribusi dalam pelestariannya, sehingga bahasa Bali tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bali.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. 2023. "Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung" dalam *Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Volume 14 No 1, 2023 <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>. Jakarta. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka
- Asrif. 2010. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Mabasas* Volume 4 Nomor 1 <https://doi.org/10.62107/mab.v4i1.183>. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bali. P.P. 2024. "Apresiasi Usaha Pelindungan Bahasa Bali oleh Balai Bahasa, Sekda Dewa Indra Sebut Pemprov Bali Komit Menjaga Bahasa Bali" (berita) diterbitkan pada www.baliprov.go.id 19 Maret 2024.
- Fitri, A. dan Suhardi. 2023. "Aktualisasi Pengembangan Dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Di Balai Bahasa Jawa Tengah" dalam *Jurna SEMIOTIKA* Volume 24 Nomor 2 <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i2.36541>. Kota Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suwija, I N. 2021. "Kiat-kiat Pemerintah Daerah Bali Memelihara Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali" dalam *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I), Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra*: Denpasar: PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Laksana, I K. D. 2023. "Vitalisasi Bahasa Bali: Tafsir Atas Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018. dalam *Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XV 2023 yang diselenggarakan oleh Program Studi Doktor dan Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.
- Wisnu, I W.G. 2022. "Peranan Pemerintah Kota Denpasar Dalam Pemberdayaan Guru Bahasa Daerah" dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* Vol. 11 Nomor 2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wisnu, I W.G. 2023. "Pemberdayaan Guru Bahasa Bali Jenjang SMA/SMK dalam Kebijakan Pemerintah Provinsi Bali" dalam *Jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume: 10, No. 1, Januari-Juni 2023. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yulianeta, dkk., 2022. *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali